

IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SD NEGERI 75 KOTA BENGKULU

Putri Maysyah Della R¹, Yerin Anugrah², Heny Friantary³, Susi Sales⁴

¹²³⁴Prodi PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UINFAS Bengkulu

E-mail: yerinanugrah106@gmail.com, putrimaisyah77@icloud.com,
henyfriantary@mail.uinfasbengkulu.ac.id, susi.seles@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) positions diagnostic assessment as an initial step in designing instruction tailored to students' learning needs. This study aims to describe the implementation of diagnostic assessment as a basis for planning differentiated instruction at SD Negeri 75 Bengkulu City. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Research informants included the school principal, classroom teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and the review of instructional planning documents. Data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldaña model, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that teachers conducted diagnostic assessments covering both cognitive and non-cognitive aspects at the beginning of the semester and prior to introducing new material. The information obtained was used to map students' prior knowledge, learning styles, interests, characteristics, and learning needs. These mapping results served as the foundation for formulating learning objectives and teaching modules, as well as for devising strategies for differentiating content, processes, products, and the learning environment. Challenges encountered included time constraints, administrative burdens, and teachers' proficiency in developing comprehensive diagnostic assessment instruments. The school addressed these issues through learning communities, internal training, academic supervision, and teacher collaboration. The study concludes that the implementation of diagnostic assessment positively contributes to the effectiveness of differentiated instruction by ensuring that teaching is better aligned with students' characteristics.

Keywords: *diagnostic assessment, differentiated instruction, Kurikulum Merdeka, elementary school*

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran

berdiferensiasi di SD Negeri 75 Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi dokumen perangkat pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan asesmen diagnostik baik aspek kognitif maupun nonkognitif pada awal semester dan sebelum memulai materi baru. Informasi yang diperoleh digunakan untuk memetakan kemampuan awal, gaya belajar, minat, karakteristik, serta kebutuhan belajar peserta didik. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar penyusunan tujuan pembelajaran, modul ajar, strategi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, administrasi pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen diagnostik yang komprehensif. Upaya yang dilakukan sekolah yaitu melalui komunitas belajar, pelatihan internal, supervisi akademik, dan kolaborasi antarguru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi asesmen diagnostik memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi karena pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kata kunci: *asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*). Paradigma ini menuntut guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mampu memahami karakteristik, kebutuhan, kemampuan awal, minat, dan gaya belajar setiap peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi disusun berdasarkan asumsi bahwa

seluruh peserta didik memiliki kemampuan yang sama, melainkan dirancang sesuai dengan keragaman karakteristik individu sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, efektif, dan inklusif (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu kebijakan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah penerapan asesmen diagnostik sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Asesmen diagnostik merupakan bentuk asesmen yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kesiapan belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun nonkognitif. Informasi

tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal. Asesmen diagnostik tidak hanya bertujuan mengetahui kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mengidentifikasi minat belajar, motivasi, kondisi sosial emosional, serta profil belajar yang dimiliki setiap peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kondisi nyata di kelas (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam implementasinya, asesmen diagnostik memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan materi, proses, produk, maupun lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa keberagaman peserta didik merupakan kondisi yang harus diakomodasi melalui strategi pembelajaran yang fleksibel sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil sesuai dengan kebutuhannya (Tomlinson, 2023).

Tomlinson menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru harus membuat pembelajaran yang berbeda untuk setiap peserta didik, melainkan menyediakan berbagai alternatif

pengalaman belajar berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, asesmen diagnostik menjadi fondasi utama dalam menentukan bentuk diferensiasi yang akan diterapkan, baik diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, maupun diferensiasi lingkungan belajar. Tanpa adanya informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik, guru akan mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan karakteristik peserta didik (Tomlinson, 2023).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Septianto menunjukkan bahwa hasil asesmen diagnostik mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan awal peserta didik sehingga guru dapat menentukan materi, metode, dan strategi pembelajaran yang lebih tepat dalam pembelajaran berdiferensiasi (Septianto, 2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan evaluasi awal, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran berbasis data sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Guru yang memiliki kemampuan menyusun instrumen asesmen diagnostik, menganalisis hasil asesmen, dan memanfaatkan informasi tersebut dalam penyusunan modul ajar cenderung lebih mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal (Jannah et al., 2024).

Perkembangan teknologi juga mendorong inovasi dalam pelaksanaan asesmen diagnostik melalui pemanfaatan media digital. Penggunaan tes diagnostik berbasis digital dinilai mampu meningkatkan efisiensi proses pengumpulan data sekaligus memudahkan guru dalam memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, asesmen diagnostik digital memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih cepat sehingga penyusunan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berbasis bukti.

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang beragam.

Perbedaan kemampuan literasi, numerasi, perkembangan sosial emosional, latar belakang keluarga, serta motivasi belajar menyebabkan setiap peserta didik memerlukan layanan pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, guru sekolah dasar perlu melakukan pemetaan kemampuan awal peserta didik sebelum menentukan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, maupun bentuk asesmen yang akan digunakan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menyusun pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan seluruh peserta didik secara optimal (Insani et al., 2023).

Di sisi lain, implementasi asesmen diagnostik di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering kali mengalami keterbatasan waktu dalam menyusun instrumen asesmen, melakukan analisis hasil asesmen, serta mengintegrasikan hasil tersebut ke dalam perencanaan pembelajaran. Beban administrasi yang tinggi juga menyebabkan sebagian guru belum memanfaatkan hasil asesmen diagnostik secara maksimal sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, belum semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep asesmen diagnostik dan penerapannya dalam Kurikulum Merdeka sehingga diperlukan penguatan kompetensi melalui pelatihan, komunitas belajar, maupun

Implementasi Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Negeri 75 Kota Bengkulu

supervisi akademik (Seffi & Perseveranda, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 75 Kota Bengkulu, guru telah melaksanakan asesmen diagnostik pada awal semester maupun sebelum memulai materi baru. Asesmen dilakukan melalui tes kemampuan awal, observasi aktivitas belajar, angket minat belajar, wawancara sederhana, serta analisis hasil belajar sebelumnya. Informasi yang diperoleh digunakan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan belajar, menentukan media pembelajaran yang sesuai, menyusun modul ajar, serta merancang aktivitas pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun demikian, implementasi asesmen diagnostik di sekolah masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, penyusunan instrumen yang memerlukan ketelitian, serta kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam menganalisis hasil asesmen secara komprehensif.

Penelitian mengenai asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau hanya mengkaji efektivitas asesmen diagnostik secara umum. Kajian yang secara khusus membahas implementasi asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 75 Kota

Bengkulu, masih relatif terbatas. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan diferensiasi konten, proses, dan produk memberikan dampak positif terhadap keterlibatan belajar peserta didik serta meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Itriyana et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 75 Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan pembelajaran yang adaptif, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 75 Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang

mendalam mengenai fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah melalui pengumpulan data secara langsung dari informan penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 75 Kota Bengkulu pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas kepala sekolah, tiga guru kelas, dan enam peserta didik yang dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam pelaksanaan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi (Sugiyono, 2023).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan asesmen diagnostik serta pemanfaatannya dalam penyusunan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis modul ajar, hasil asesmen diagnostik, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya (Merriam & Tisdell, 2024).

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh

(Creswell & Creswell, 2023). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 75 Kota Bengkulu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 75 Kota Bengkulu. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik telah menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sebelum memulai proses pembelajaran. Asesmen diagnostik tidak hanya digunakan untuk mengetahui kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi karakteristik, minat, gaya belajar, serta kesiapan belajar peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan ini sejalan

dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Pelaksanaan asesmen diagnostik di SD Negeri 75 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan asesmen diagnostik pada awal semester dan sebelum memulai materi pembelajaran baru. Asesmen dilakukan dalam dua bentuk, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, sedangkan asesmen diagnostik nonkognitif digunakan untuk mengidentifikasi minat belajar, motivasi, gaya belajar, kondisi sosial emosional, serta kebiasaan belajar peserta didik.

Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dilakukan melalui tes tertulis sederhana, pertanyaan lisan, penugasan awal, dan diskusi kelas. Sementara itu, asesmen diagnostik nonkognitif dilakukan menggunakan angket sederhana, observasi perilaku belajar, wawancara singkat, serta komunikasi dengan orang tua peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah berusaha memperoleh informasi yang cukup mengenai kondisi awal peserta didik sebelum menyusun modul ajar dan menentukan strategi pembelajaran.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik sangat membantu dalam memahami kemampuan dan karakteristik peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung.

"Kami selalu melakukan asesmen di awal pembelajaran agar mengetahui kemampuan awal anak. Dari hasil itu kami bisa menentukan siapa yang memerlukan pendampingan lebih, siapa yang sudah mampu belajar mandiri, dan bagaimana strategi pembelajaran yang sesuai."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak lagi menyusun pembelajaran berdasarkan asumsi bahwa seluruh peserta didik memiliki kemampuan yang sama, melainkan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh melalui asesmen diagnostik dimanfaatkan guru sebagai dasar dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Guru

menggunakan hasil pemetaan kemampuan peserta didik untuk menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, menyusun aktivitas belajar, menentukan media pembelajaran, serta merancang bentuk asesmen formatif. Berdasarkan hasil dokumentasi perangkat pembelajaran, modul ajar yang disusun guru telah menunjukkan adanya penerapan diferensiasi pada beberapa aspek, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi diberikan materi pengayaan dan tugas yang lebih menantang, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan melalui pembelajaran kelompok kecil, penggunaan media konkret, dan bimbingan individual.

Selain itu, guru juga memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih bentuk produk pembelajaran. Sebagian peserta didik menyampaikan hasil belajarnya melalui presentasi, sebagian membuat poster, rangkuman, atau laporan sederhana sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan tersebut membuat peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran karena mereka memiliki kesempatan menunjukkan pemahamannya melalui berbagai cara.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah memberikan keleluasaan kepada guru

untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil asesmen diagnostik.

"Sekolah mendorong guru menggunakan hasil asesmen sebagai dasar menyusun pembelajaran. Guru tidak harus menggunakan strategi yang sama di setiap kelas karena karakter peserta didik berbeda."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik telah menjadi bagian dari budaya akademik sekolah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Hasil observasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi

Observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai bentuk pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Bentuk diferensiasi yang ditemukan selama penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek yang Diamati	Hasil Temuan
Asesmen diagnostik kognitif	Dilaksanakan sebelum materi baru dimulai
Asesmen diagnostik nonkognitif	Dilaksanakan melalui observasi dan angket
Diferensiasi konten	Materi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik

Implementasi Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Negeri 75 Kota Bengkulu

Diferensiasi proses	Guru menggunakan diskusi, demonstrasi, tutor sebaya, dan pembelajaran kelompok
Diferensiasi produk	Peserta didik bebas memilih bentuk hasil belajar
Diferensiasi lingkungan belajar	Pengaturan kelompok belajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan pada berbagai aspek pembelajaran. Guru tidak hanya membedakan tingkat kesulitan materi, tetapi juga memberikan variasi dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan peserta didik

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena guru memberikan kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Peserta didik juga menyatakan bahwa mereka tidak merasa takut ketika mengalami kesulitan karena guru memberikan bimbingan secara bertahap.

Salah seorang peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran

menjadi lebih menyenangkan karena tugas yang diberikan tidak selalu sama. *"Kalau kami belum paham, Bu Guru menjelaskan lagi. Kadang kami boleh membuat gambar, kadang presentasi, jadi belajarnya tidak membosankan."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik karena mereka memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajar masing-masing.

Kendala implementasi asesmen diagnostik

Meskipun implementasi asesmen diagnostik telah berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik dan menganalisis hasil asesmen. Guru juga menyampaikan bahwa jumlah peserta didik yang cukup banyak menyebabkan proses identifikasi karakteristik setiap peserta didik memerlukan waktu yang lebih lama.

Selain itu, sebagian guru mengaku masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam mengembangkan instrumen asesmen diagnostik nonkognitif yang mampu menggambarkan kondisi peserta didik secara lebih mendalam. Kendala lainnya adalah beban administrasi

pembelajaran yang cukup tinggi sehingga waktu guru untuk melakukan analisis hasil asesmen menjadi terbatas.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui kegiatan komunitas belajar, pelatihan internal, supervisi akademik, serta diskusi rutin antarguru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Program tersebut bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun asesmen diagnostik dan merancang pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi asesmen diagnostik di SD Negeri 75 Kota Bengkulu telah dilaksanakan secara sistematis sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Guru memanfaatkan hasil asesmen untuk memetakan kemampuan awal, minat, profil belajar, dan kebutuhan peserta didik sebelum menyusun modul ajar serta menentukan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar telah memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, implementasi tersebut masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen asesmen

diagnostik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting sebagai dasar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sejalan dengan prinsip pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen diagnostik di SD Negeri 75 Kota Bengkulu telah menjadi dasar dalam penyusunan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru melaksanakan asesmen diagnostik pada awal semester maupun sebelum memulai materi pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan kondisi sosial emosional peserta didik. Informasi tersebut kemudian dimanfaatkan dalam menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, memilih strategi, media, serta bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan awal, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan

pentingnya penggunaan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar penyelenggaraan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpihak kepada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru terlihat melalui penerapan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai hasil pemetaan kebutuhan peserta didik. Guru memberikan materi, aktivitas, serta bentuk tugas yang bervariasi berdasarkan tingkat kesiapan belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan ini mendukung teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson, yang menyatakan bahwa diferensiasi merupakan upaya guru dalam memberikan berbagai alternatif pengalaman belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, bukan memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik (Tomlinson, 2023). Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Jannah dkk. yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan asesmen diagnostik mampu membantu guru merancang pembelajaran yang lebih efektif karena keputusan pembelajaran didasarkan pada data mengenai karakteristik peserta didik, bukan hanya berdasarkan asumsi guru (Jannah et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian ini juga

menemukan adanya kendala berupa keterbatasan waktu, beban administrasi, serta perlunya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah melalui pelatihan, komunitas belajar, dan supervisi akademik agar kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi semakin optimal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menganalisis hasil asesmen diagnostik dan mengintegrasikannya ke dalam perencanaan pembelajaran (Rahmawati, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen diagnostik di SD Negeri 75 Kota Bengkulu telah dilaksanakan sebagai langkah awal dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, profil belajar, dan kondisi sosial emosional peserta didik sebelum menyusun modul ajar serta menentukan strategi pembelajaran. Hasil asesmen tersebut dimanfaatkan sebagai dasar dalam

menerapkan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Meskipun pelaksanaannya telah berjalan dengan baik, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu, beban administrasi guru, serta perlunya peningkatan kompetensi dalam menyusun dan menganalisis instrumen asesmen diagnostik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah melalui pelatihan, komunitas belajar, dan supervisi akademik agar implementasi asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan secara lebih optimal, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Referensi

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Jannah, N., Hidayat, A., & Lestari, D. (2024). Implementasi asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ide Guru*, 9(2), 125–136.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan asesmen diagnostik*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2024). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, D. (2024). Pemanfaatan asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 44–56.
- Seffi, M., & Perseveranda, R. (2025). Tantangan implementasi asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2145–2156.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-4). Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2023). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di

Implementasi Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Negeri 75 Kota Bengkulu

- sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2891–2902.
- Insani, R., Prasetyo, B., & Wulandari, N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal DIDAKTIK*, 9(3), 1120–1133.
- Septianto, A. (2024). Asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Deiksis Pendidikan*, 11(1), 85–96.
- Prasetyo, A., & Nugraha, D. (2025). Penguatan kompetensi guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 15–28.
- Sari, N., & Wulandari, F. (2024). Analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 97–109.
- Faiz, A. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6142–6150.